



Gambaran Peran Perawat Puskesmas dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Maya Ananda¹, Rachmalia^{2*}

^{1,2*} Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, 23111.

E-mail: rachmalia@usk.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 02-09-2025

Diterima: 25-09-2025

Diterbitkan: 30-09-2025

Keywords:

Nurse' Role; Community Health Center; Disaster Preparedness.

Kata Kunci:

Peran Perawat;
Puskesmas;
Penanggulangan Pra Bencana.

Abstract

Banda Aceh is at high risk for disasters like earthquakes and tsunamis. Community health center (Puskesmas) nurses play a crucial role in disaster management, particularly before disasters, in reducing casualties and enhancing preparedness. However, the implementation of the seven roles of community nurses for earthquake and tsunami preparedness needs to be supported regularly so that the motivation and ability of nurses to carry out their roles can be maximized. Therefore, this study examined the role of these nurses in pre-disaster management in Banda Aceh using a descriptive exploratory design with a cross-sectional approach. Samples were collected through self-reported questionnaires. The results showed that 60.3% of community health center nurses had a good role in pre-disaster management. By category, the findings were as follows: care provider (92.3%), client advocate (97.4%), educator (76.9%), case manager (57.7%), collaborator (57.7%), counselor (91.0%), and change agent (66.7%). Based on these results, it can be concluded that community health center nurses have performed well in disaster preparedness in Banda Aceh. Accordingly, it is recommended that nurses strengthen their roles as case managers, collaborators, change agents, and educators through capacity building and regular disaster simulations with multidisciplinary teams.

Abstrak

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berisiko tinggi terhadap bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Peran perawat puskesmas sangat penting dalam manajemen bencana, terutama pada fase pra-bencana, untuk mengurangi jumlah korban dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun pelaksanaan 7 peran perawat di komunitas untuk kesiapsiagaan gempa dan tsunami perlu mendapat dukungan secara berkala agar motivasi dan kemampuan perawat menjalankan peran dapat maksimal. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengkaji peran perawat puskesmas dalam manajemen pra-bencana di Kota Banda Aceh. Pengabdian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dikumpulkan menggunakan teknik *self-report* dengan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa peran perawat Puskesmas dalam manajemen pra-bencana berada



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dalam kategori baik (60,3%) dengan masing-masing kategori untuk setiap variabel sebagai berikut: 1) penyedia perawatan (92,3%), 2) advokat klien (97,4%), 3) pendidik (76,9%), 4) manajer kasus (57,7%), 5) kolaborator (57,7%), 6) konselor (91,0%), dan 7) agen perubahan (66,7%). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa perawat puskesmas telah menjalankan peran mereka dengan baik dalam kesiapsiagaan bencana di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, disarankan agar perawat Puskesmas meningkatkan peran mereka, terutama sebagai manajer kasus, kolaborator, agen perubahan, dan pendidik, melalui pelatihan peningkatan kapasitas dan simulasi bencana, terutama bersama tim multidisiplin secara berkala.

Pendahuluan

Penelitian terkait persepsi masyarakat bencana alam di Indonesia (Sabhil & Phil, 2016) mengatakan banyaknya bencana alam yang terjadi di Indonesia memberikan dampak dan pengaruh bagi masyarakat, baik yang langsung maupun tidak langsung. Bencana yang menyebabkan masyarakat harus mengungsi dapat berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, yang diawali dengan suatu penyebab tertentu dari berbagai permasalahan kesehatan yang terjadi selama pengungsian (Andayani & Ishak, 2020). Bencana gempa bumi, banjir, longsor dan letusan gunung berapi, dalam jangka pendek dapat berdampak pada korban meninggal, korban cedera berat yang memerlukan perawatan intensif, peningkatan risiko penyakit menular, kerusakan fasilitas kesehatan dan sistem penyediaan air (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Puskesmas sebagai garda terdepan dalam penanggulangan bencana diharapkan dapat berperan sejak fase pra bencana karena puskesmas merupakan kontak pertama pasien dalam proses awal pelayanan medis dan salah satu fasilitas kesehatan primer yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan pada masyarakat. Memaksimalkan peran penanggulangan bencana di Puskesmas, Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kesehatan Nomor 145/Menkes/SK/112007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan. Peran Puskesmas di lokasi kejadian bencana menjadi sangat penting, baik pada fase pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana (Widayatun & Fatoni, 2013).

Tingginya frekuensi bencana yang terjadi, sudah saatnya bencana harus dapat ditangani secara profesional (Setiawati, Utami & Sabrian, 2020). Selama ini penanggulangan bencana lebih banyak ditujukan pada fase saat bencana terjadi. Padahal, penanggulangan bencana sudah harus dimulai pada fase pra bencana. Belajar dari pengalaman beberapa negara lain bahwa penanggulangan masalah kesehatan pada fase pra bencana dapat mengurangi kualitas dan kuantitas korban secara bermakna. Tahap pra bencana selama ini sering dilupakan, padahal pada tahap pra bencana ini sangatlah penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana (Wirmando & Saranga, 2022).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki peran sentral dalam penanggulangan dan penanganan bencana (Wulandari, Rohimah, Noviana & Warsini, 2023). Peran perawat dapat dimulai sejak tahap fase pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Tetapi, sejauh ini dapat dilihat bahwa kurangnya peran perawat dalam penanganan sebuah bencana tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia (Afni, 2012). Hal ini di dukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Matlock (2017) bahwa tingkat kesiapsiagaan perawat pada keadaan darurat saat ini begitu mengkhawatirkan, dari perawat yang disurvei hanya 27% melaporkan bahwa mereka sudah dipersiapkan dengan baik atau sudah siap dalam menangani keadaan darurat saat terjadi bencana. Sisanya 73% perawat lainnya mengatakan belum siap dan tidak siap sama sekali dalam menangani keadaan darurat bencana.

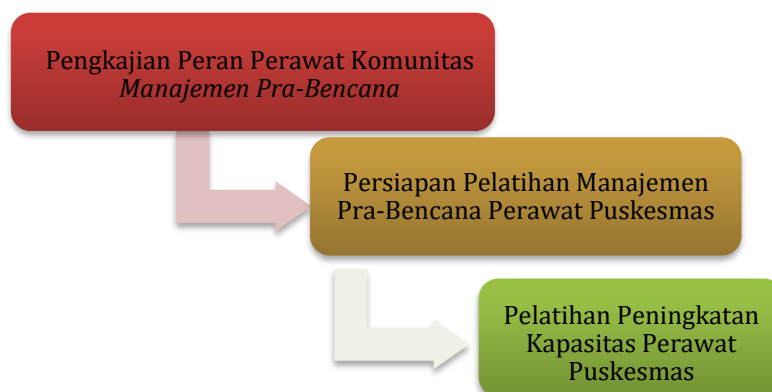
Penelitian yang dilakukan oleh Satria, Isaramalai, & Komjakraphan (2017) bahwa perawat komunitas memiliki peran penting dalam mempromosikan resiko bahaya bagi masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana yang terjadi. Peran perawat menurut Potter and Perry (2009) antara lain penyedia layanan (*care provider*), advokat klien (*client advokat*), pendidik (*educator*), manager kasus (*case manager*), kolaborator (*collaborator*), konselor (*conselor*), dan agen perubahan (*change agent*). Pada tahap preparedness, perawat berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sehubungan dengan adanya resiko bencana dan memberikan simulasi untuk menghadapi ancaman bencana. Namun, sebagian besar perawat belum pernah memberikan edukasi dan simulasi kepada masyarakat sehubungan dengan ancaman bencana (Titih & Faridah 2010). Dari uraian di atas, terlihat bahwa titik lemah dalam siklus penanggulangan bencana adalah pada tahapan sebelum/pra bencana, sehingga hal inilah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menghindari atau meminimalisir dampak bencana yang terjadi.

Metode

Pengabdian ini termasuk pengabdian dengan metode deskriptif eksploratif yang dilaksanakan di seluruh Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sebagai bagian dari perencanaan pengabdian bersama masyarakat (*community organization*) (Gambar 1). Sampel dalam pengabdian ini adalah 78 perawat Puskesmas yang berada di wilayah Kota Banda Aceh dengan teknik total sampling.

Pengumpulan data dalam pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti yang merujuk peran perawat pada Potter & Perry (2009), sedangkan item kegiatan perilaku dan tindakan perawat yang merujuk pada kompetensi perawat menurut ICN (2009) dan Penanggulangan Krisis Kesehatan Bencana Kemenkes RI (2011). Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu: data demografi dan pernyataan dalam bentuk skala Guttman tentang peran perawat Puskesmas terhadap penanggulangan bencana.

Data di olah dengan langkah-langkah: *editing, coding, transferring* dan *tabulating*. Analisa data terdiri dari analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi gambaran peran perawat Puskesmas dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh. Pengabdian ini dilakukan setelah mendapatkan surat lulus uji etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala yang bertujuan untuk melindungi dan menjamin kerahasiaan responden dengan nomor 111023180418.



Gambar 1. Tahapan Perencanaan Kegiatan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan terhadap 78 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi

No.	Data Demografi	f	%
1.	Umur (Depkes,2009) 17-25 (Remaja Akhir) 26-35 (Dewasa Awal) 36-45 (Dewasa Akhir)	1 19 48	1,3 24,4 61,4
2.	Jenis Kelamin: Laki-laki Perempuan	15 63	18,2 81,8
3.	Tingkat Pendidikan SPK DII S1 DIV	20 34 22 2	25,6 43,6 28,2 2,6
4.	Lama Bekerja (Handoko,2010) Baru ≤ 3 tahun Lama ≥ 3 tahun	1 77	1,3 98,7
5.	Peran dalam Perkesmas Ya	61	78,2

No.	Data Demografi	f	%
	Tidak	17	21,8

Berdasarkan Tabel.1 dapat disimpulkan bahwa umur perawat Puskesmas paling banyak berada pada kategori 36-45 tahun (dewasa akhir) (49,4%), sebagian besar jenis kelamin perawat yaitu perempuan (81,8%). Tingkat pendidikan paling dominan berada pada jenjang D3 Keperawatan (43,6%). Lama bekerja perawat Puskesmas yaitu ≥ 3 tahun (98,7%). Secara keseluruhan perawat Puskesmas memiliki peran dalam perkesmas (77,9%) dan sebagian besar perawat tidak pernah mengikuti pelatihan terkait penanggulangan bencana (53,2%). Untuk hasil pengabdian semua subvariabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Gambaran Peran Perawat Puskesmas dalam Penanggulangan Pra-Bencana di Kota Banda Aceh

No	Peran	Kategori	f	%
1	Penyedia Layanan	Baik	72	92,3
		Kurang Baik	6	7,7
2	Advokat klien	Baik	76	97,4
		Kurang Baik	2	2,6
3	Pendidik	Baik	60	76,9
		Kurang Baik	18	23,1
4	Manager Kasus	Baik	45	57,7
		Kurang Baik	33	42,3
5	Kolaborator	Baik	45	57,7
		Kurang Baik	33	42,3
6	Konselor	Baik	71	91,0
		Kurang Baik	7	9,0
7	Agen Perubahan	Baik	52	66,7
		Kurang Baik	26	33,3

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa peran perawat Puskesmas dalam penanggulangan pra bencana sebagai penyedia layanan baik (92,3%), advokat klien baik (97,4%), pendidik baik (76,9%), manager kasus baik (57,7%) kolaborator baik (57,7%) konselor baik (91,0%) dan agen perubahan baik (66,7%).

Peran Perawat Puskesmas sebagai Penyedia layanan dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat puskesmas sebagai *care provider* dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (92,3%). Pada peran *care provider* komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat mengidentifikasi populasi yang

rentan dengan masalah kesehatan (91,0%).

Menurut Hidayat (2007) menyatakan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan ini dapat dilakukan perawat dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian layanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan agar dapat direncanakan dan dilaksanakan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia, kemudian dapat dievaluasi tingkat perkembangannya. Pemberi asuhan keperawatan ini dilakukan dari yang sederhana sampai dengan kompleks.

Pengabdian ini didukung oleh Tatuil, Mandagi & Kolibu (2017) tenaga kesehatan di Puskesmas Tuminting yaitu Tim Reaksi Cepat (TRC) dan Tim *Rapid Health Assesment* (RHA) sudah baik dalam penanggulangan bencana banjir karena sudah lebih tanggap menyikapi tanda-tanda akan terjadinya banjir dan memberikan pelayanan kesehatan seperti memberikan pelayanan kesehatan lingkungan dan sanitasi serta pengendalian vektor saat bencana dan membentuk standar minimum pelayanan kesehatan saat bencana terhadap korban sesuai dengan perannya.

Pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya (2015) di Lhoknga dan Lhoong bahwa perawat dalam memberikan pertolongan dan pelayanan secara langsung sudah berada pada kategori baik. Perawat memiliki tanggung jawab untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk membantu orang lain dalam berbagai kondisi baik saat sedang dalam tugas sebagai profesional (Alligood & Tomey, 2006). Menurut Jhonstone & Turale (2011) menyatakan secara etika perawat akan menolong seseorang yang membutuhkan pertolongannya walaupun ada rintangan yang membahayakan mereka.

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa perawat Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai *care provider* (pemberi layanan). Dengan menjalankan perannya sebagai pemberi layanan secara langsung perawat Puskesmas dapat meningkatkan pelayanan kesehatan secara langsung kepada klien dalam upaya mengurangi resiko dampak bencana.

Peran Perawat Puskesmas sebagai Advokat Klien dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat Puskesmas sebagai advokat klien dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh berada dalam kategori baik (97,4%). Pada peran advokat klien komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat memberikan informasi tentang bagaimana menyimpan dan membawa persediaan makanan dan penggunaan air yang aman (97,4%).

Menurut Kusnanto (2003) peran perawat sebagai penghubung antara pasien dengan tim kesehatan lain dalam upaya memenuhi kebutuhan pasien, membela kepentingan pasien, dan membantu pasien mendapatkan semua informasi. Upaya dalam kesehatan yang diberikan oleh tim kesehatan dengan pendekatan tradisional atau

profesional.

Pengabdian ini didukung oleh penelitian Rusmiyati & Hikmawati (2012) menunjukkan perawat telah menangani korban bencana merapi secara sosial, seperti pemenuhan kebutuhan sosial dengan menerima kunjungan tamu, advokasi dan fasilitas kegiatan. Bimbingan sosial, advokasi dan fasilitasi kegiatan bertujuan untuk mengembalikan rasa percaya diri dan fungsi sosial agar mereka dapat hidup normal dalam masyarakat.

Menurut *Inter Agency Standing Commite* dalam *Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings* (IASC) (2007) menyatakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemberian *Psychological and Mental Health First Aid* (PMHFA) yaitu : 1) Tenaga kesehatan harus bisa melindungi hak asasi manusia dan kelompok-kelompok yang beresiko mengalami pelanggaran hak asasi manusia, 2) tidak membahayakan karena bantuan kemanusiaan merupakan cara terpenting dalam membantu orang yang terkena bencana, 3) membangun sumber daya dan kapasitas yang tersedia semua kelompok yang terkena dampak bencana harus diberikan dukungan dan kesejahteraan psikososial.

Pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan lainnya Melzana & Sari (2017) peran perawat berada pada kategori baik/efektif dalam memberikan bantuan psikologis disertai dengan memberikan informasi pusat layanan kesehatan terdekat yang bisa dihubungi sebelum mengakhiri pertolongan. Kemudian perawat juga sebagai penghubung antar klien dengan tim kesehatan. Upaya yang dapat dilakukan perawat sebagai advokat klien dalam fase pra bencana adalah bertanggung jawab membantu klien dan keluarga dalam menginterpretasikan informasi dari berbagai pemberi layanan dan dalam memberikan informasi lain yang diperlukan untuk mengambil persetujuan atas tindakan yang diberikan. Selain itu perawat harus mampu membela dan melindungi hak-hak klien, karena perawat adalah anggota tim kesehatan yang paling lama bertemu dan kontak langsung dengan pasien (Hidayat, 2007).

Dari analisis hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa perawat puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai advokat klien. Dengan menjalankan perannya sebagai *client advocate* perawat puskesmas dapat meningkatkan kemampuan dalam membantu klien memenuhi kebutuhan mereka seperti menjadi penghubung antar klien dengan tim kesehatan lainnya dan memberikan semua informasi yang dibutuhkan klien dalam upaya mengurangi resiko dampak bencana.

Peran Perawat Puskesmas sebagai Pendidik dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat Puskesmas sebagai pendidik dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (76,9 %). Pada peran pendidik komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat melakukan evaluasi terhadap kerentanan fasilitas kesehatan dan perawat mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat.

Peran perawat sebagai pendidik adalah memberikan pendidikan kesehatan baik menjelaskan konsep kesehatan maupun melakukan demonstrasi suatu prosedur perawatan, dan memperbaiki tingkah laku, serta melakukan evaluasi terkait pelayanan kesehatan dan kemajuan kesehatan klien. Metode yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan klien serta melibatkan keluarga klien (Teeley et al, 2006).

Pengabdian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Musiana (2015) perawat komunitas sebagai pendidik sudah melakukan upaya mitigasi bencana terhadap tsunami dan bencana kebakaran secara baik untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan kelompok rentan di pesisir Bandar Lampung. Upaya mitigasi bencana terhadap bencana tsunami yaitu melalui kegiatan simulasi dan sosialisasi terkait dampak dan resiko tsunami dan upaya mitigasi yang ditujukan terhadap bencana kebakaran yaitu dengan melakukan simulasi kebakaran, sedangkan mitigasi untuk bencana tanah longsor yaitu dalam bentuk anjuran dan himbauan agar tidak melakukan penebangan kayu.

Pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria, Isaramalai, & Komjakraphan (2017) perawat komunitas sebagai pendidik sudah memiliki peran yang baik. Dengan mempromosikan resiko bahaya bagi komunitas masyarakat khususnya lansia dalam menghadapi kemungkinan bencana yang terjadi. Pengabdian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Susanti (2017) perawat sudah menjalankan perannya dengan baik. Peran perawat sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan berupa informasi kepada tuna netra terkait dengan kesiapsiagaan bencana sehingga mereka memiliki persepsi dan pemahaman yang lebih baik mengenai bencana.

Kesimpulan dari hasil pengabdian yang dilakukan adalah perawat Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai pendidik. Namun peran ini masih perlu mendapat dukungan berkelanjutan agar perawat komunitas dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan penyuluhan kesehatan atau mempromosikan resiko dampak bencana kepada masyarakat. Sehingga nantinya dapat mendorong peningkatan kesehatan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya mengurangi resiko dampak bencana.

Peran Perawat Puskesmas sebagai Manager Kasus dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat Puskesmas sebagai manager kasus dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (57,7 %). Pada peran manager kasus komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat membantu mengembangkan sistem pengawasan wabah penyakit (98,7%).

Menurut Hidayat (2007) menyatakan perawat berperan dalam mendeteksi serta dalam menemukan kasus serta melakukan penelusuran dalam suatu masalah kesehatan. Penemuan kasus dapat dilakukan dengan mencari secara langsung ke masyarakat dan dapat pula didapat secara tidak langsung yaitu pada kunjungan pasien ke Puskesmas.

Perawat kesehatan masyarakat harus peka dan sadar pada area yang memiliki kelompok resiko tinggi dalam masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan perawat Puskesmas sebagai manager kasus yaitu: 1) mempelajari hambatan, keterbatasan dan kesempatan yang ada untuk mendapatkan solusi dalam menangani masalah atau kasus yang di masyarakat, dan 2) membuat suatu rencana dalam penanganan kasus yang di masyarakat (Teeley et al, 2006).

Pengabdian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bolang, Mandagi & Kolibu (2017) tim gerak cepat petugas kesehatan Puskesmas Ranotona Weru sudah baik dalam mempelajari hambatan dan keterbatasan masalah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam upaya mitigasi bencana tim gerak cepat petugas kesehatan juga dengan mudah mendapatkan solusi dalam menangani masalah yang ada di masyarakat.

Pengabdian ini juga didukung oleh Musiana (2015) dalam upaya mitigasi bencana terhadap tsunami di Pesisir Bandar Lampung perawat komunitas sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai *case manager* dengan bekerjasama dengan Kelembagaan lokal yang ada di pesisir Bandar Lampung yaitu RT, Kelurahan, Karang Taruna, PKK, majelis taklim, LPM dan komunitas nelayan dengan membuat jalur evakuasi dan area untuk evakuasi korban bencana.

Pengabdian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Huriah & Farida (2010) perawat Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta tidak pernah melakukan pengkajian resiko dan menganalisis kerentanan wilayah kecamatan Kasihan. Sebagian besar perawat menyatakan belum pernah terlibat dalam upaya penanganan kasus yang ada di masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil pengabdian, ditarik kesimpulan bahwa perawat Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai manager kasus. Walaupun demikian, peran sebagai manager kasus memerlukan pengembangan maksimal agar perawat Puskesmas dapat meningkatkan kemampuan mempelajari hambatan dan keterbatasan yang ada untuk menemukan solusi dan mengatasi masalah yang ada di masyarakat dalam upaya mengurangi resiko dampak bencana.

Peran Perawat Puskesmas sebagai Kolaborator dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat Puskesmas sebagai kolaborator dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (57,7 %). Pada peran kolaborator komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat bekerjasama dalam kegiatan pengurangan resiko di fasilitas kesehatan dengan (97,4%).

Menurut Hidayat (2007) perawat Puskesmas memiliki peran sebagai kolaborator dalam fase pra bencana, dimana perawat saling bekerja sama dengan tim kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan baik secara individu atau kelompok dalam penanggulangan bencana. Pengabdian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tatuil, Mandagi & Kolibu (2017) di Puskesmas Tumung Kota Manado menunjukkan peran

perawat sebagai kolaborator berada pada kategori baik. Dimana, pihak Puskesmas berinisiatif untuk membuat group *whatsapp messenger* (WA) yang beranggotakan para tenaga kesehatan Puskesmas Tuminting, Dinas Kesehatan Kota Manado, dan Provinsi, serta staf Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang ada di Kota Manado sehingga demikian bisa saling berkoodinasi dengan lancar dan baik terkait pelatihan-pelatihan kebencanaan.

Pengabdian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bolang, Mandagi & Kolibu (2017) koordinasi dan kerjasama antara petugas kesehatan dengan lintas sektor sudah baik. Kerjasama dengan instansi tersebut di mulai dari monitoring dan evaluasi terkait pelatihan, sosialisasi ataupun dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa perawat Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai kolaborator. Namun pengembangan kapasitas dalam menjalankan perannya sebagai kolaborator bagi perawat Puskesmas masih perlu ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan multidisiplin lainnya terkait dengan pelayanan kesehatan dalam upaya mengurangi resiko dampak bencana.

Peran Perawat Puskesmas sebagai Konselor dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat Puskesmas sebagai konselor dalam penanggulangan bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (91,0%). Untuk mendukung kesiapsiagaan masyarakat, perawat tidak hanya memberi pelayanan kesehatan secara fisik namun juga secara psikologis. Pada peran konselor komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat memberikan informasi tentang perlengkapan yang dapat dibawa dalam tas siaga bencana (97,4%).

Menurut Teeley et al (2006 dalam Potter Perry, 2009) peran sebagai konselor perawat dapat membantu klien dalam memahami dan mengidentifikasi masalah kesehatan yang dialami klien, sehingga klien dapat memilih tindakan atau asuhan keperawatan yang sesuai untuk menyelesaikan masalahnya. Sebagai konselor perawat dapat mendengarkan secara objektif, pendukung klien, dapat dipercaya klien dan memberikan informasi yang dapat membantu masalah yang dialami klien dan keluarga.

Pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melzana & Sari (2017) perawat Rumah Sakit Jiwa sudah menjalankan perannya dengan baik (68,6 %). Kefektifan tenaga kesehatan Rumah Sakit Jiwa dalam melakukan *Psychological and Mental Health First Aid* (PMHFA) sesuai dengan prinsip yaitu mendengarkan, melihat dan saling terhubung antara para korban bencana. Pengabdian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rusmiyati (2012) perawat komunitas sudah baik dalam memberikan pemenuhan psikis masyarakat korban bencana merapi dengan menghilangkan trauma (*trauma healing*) seperti menghibur, memberikan pembinaan mental psikologis agar tidak jenuh, pelayanan penguatan mental keagamaan, pendidikan dan informasi.

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa perawat Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai konselor. Dengan menjalankan perannya sebagai konselor perawat Puskesmas dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi masalah klien, dan memberikan konseling kepada klien tentang masalah kesehatan mereka dalam upaya mengurangi resiko dampak bencana.

Peran Perawat Puskesmas sebagai Agen Perubahan dalam Penanggulangan Pra Bencana di Kota Banda Aceh

Hasil pengabdian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran peran perawat Puskesmas sebagai agen perubahan dalam penanggulangan pra bencana berada pada kategori baik (66,7%). Peran agen perubahan komponen paling baik terkait dengan item pernyataan perawat perawat berinisiatif mengajari masyarakat dalam pertolongan pertama terhadap diri sendiri dan keluarga seperti perawatan luka (97,4%). Agar masyarakat dapat menolong diri dan orang lain untuk merespon masalah kesehatan yang biasanya dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Menurut Fetaria (2005 dalam Fauziah, 2012) menyatakan perawat puskesmas harus dapat memberikan contoh yang baik dalam bidang kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat tentang bagaimana cara tata hidup sehat yang dapat ditiru dan dicontoh oleh masyarakat. Perawat Puskesmas sebagai *role model* diharapkan berperilaku hidup sehat, baik, dalam tingkat pencegahan primer, sekunder maupun tersier dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh masyarakat. Dan menurut Teeley et al (2006 dalam Potter Perry, 2009) menyatakan perawat harus berperan sebagai mediator masalah dalam lingkungan klien/masyarakat, sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi individu dan keluarga dalam menyelesaikan masalah yang ada atau perawat juga bisa menjadi agen pengubah dalam tatanan pelayanan kesehatan.

Pengabdian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bolang, Mandagi, & Kobuli (2017) keterampilan petugas kesehatan di Puskesmas Ranotona Weru sudah baik. Petugas kesehatan Puskesmas mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan penanggulangan bencana seperti pelatihan tim gerak cepat, pelatihan PTLD dan simulasi terkait kebencanaan. Untuk memiliki keterampilan yang baik perawat harus mengikuti pelatihan yang bersifat berkelanjutan. Menurut Jensen et al (2008) pengetahuan dan skill perawat akan meningkat dengan adanya program pelatihan. Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pelatihan maka instansi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kinerja optimal. Dengan adanya kegiatan pelatihan, pegawai memiliki kesempatan untuk menyerap pengetahuan atau nilai-nilai baru, sehingga dengan pengetahuan baru tersebut para karyawan dapat meningkatkan profesinya dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya (Mamahit, 2013).

Pengabdian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Titih & Farida (2010)

seluruh perawat Puskesmas Kasihan Bantul I sudah baik dalam meningkatkan skill dan ketrampilan mereka dengan cara mengikuti pelatihan penanganan bencana yaitu Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD), dan mengikuti simulasi gladi lapangan. Dalam meningkatkan peran dan kompetensi mereka dalam penanganan bencana perawat Puskesmas Kasihan Bantul I sudah memiliki kompetensi *Basic Life Support* (BLS) dan *Advanced Life Support* (ALS).

Kesimpulan dari analisis hasil pengabdian ini adalah perawat puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai agen perubahan. Namun, perawat puskesmas masih perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar dapat mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan melalui pelatihan dan simulasi terkait kebencanaan secara berkala.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran peran perawat puskesmas dalam penanggulangan pra bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (60,3%) dengan kategori masing-masing adalah: penyedia layanan baik (92,3%), advokat klien baik (97,4%), pendidik baik (76,9%), manager kasus baik (57,7%) kolaborator baik (57,7%) konselor baik (91,0%) dan agen perubahan baik (66,7%). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa perawat puskesmas telah menjalankan peran mereka dengan baik dalam kesiapsiagaan bencana di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, disarankan agar perawat Puskesmas meningkatkan peran mereka, terutama sebagai manajer kasus, kolaborator, agen perubahan, dan pendidik, melalui pelatihan peningkatan kapasitas dan simulasi bencana, terutama bersama tim multidisiplin secara berkala.

Daftar Rujukan

- Afni, A, C, N. 2012. *Peran Perawat dalam Prehospital Penanganan Bencana dan Kompetensi yang harus dimiliki Perawat dalam Persiapan Penanganan Bencana Di Indonesia*. Diakses di www.slideshare.net>Anissa Cindy
- Alligood, M. R., & Tomey, A. M. 2010. *Nursing Theorists and Their Work* (7th Ed). United States of America: Mosby Elsevier
- Andayani, H., & Ishak, S. (2020). Manajemen Pelayanan Kesehatan pada Pengungsi Pasca Bencana. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(3), 23-29.
- Chan, S, S, S, Chan, W., Cheng, Y., Fung, O., Lai, T, K., Leung, A, W, K., Leung, K, U Sijian, Yip, A, Pang, S. 2010. Development and Evaluation of an Undergraduate Training Course for Developing International Council of Nurses Disaster Nursing Competencies in China. *Journal of Nursing Scholarship*. Diakses di www.Onlinelibrary.wiley.com

- Damanik.,H., B & Susanti.,S.,S. 2017. Kesiapsiagaan Bencana Tsunami Pada Tuna Netra. Di akses di www.jim.unsyiah.ac.id> article
- Efendi & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, L, N. 2008. Pengetahuan Perawat Instalasi Rawat Darurat RSUD dr. Sardjito dalam Kesiapan Menghadapi Bencana pada Tahap *Preparedness*. Diakses di <http://bencana-kesehatan.net>>images referensi
- Inter-Agency Standing Committee (IASC) (2007). *IASC Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*. Diakses di http://www.who.int/mental_health/emergencies/
- Johnstone, M.J. & Turale, S. 2011. Nurses' Experiences of Ethical Preparedness for Catastrophic Public Health Emergencies and Health Care Disasters, A Systematic Review of Qualitative Evidence.
- Kusnanto. 2003. *Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: EGC
- Matlock, T.A. 2017. *Emergency Preparedness Competencies Among Nurses in Northwest Arkansas*. Diakses di www.scholarworks.uark.edu
- Melzana, V & Sari, H. 2017. Keefektifan Tenaga Kesehatan Dalam Menangani Dampak Psikososial Bencana. Diakses di: www.jim.unsyiah.ac.id> article
- Musiana. 2015. Studi Kualitatif Ancaman, Kerentanan Dan Kemampuan Mitigasi Bencana Masyarakat Di Pesisir Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*. Volume Xi. Di akses di: <https://ejurnal.poltekkestjk.ac.id>
- Pusponegoro, D. D. A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan bencana: solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Potter & Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika
- Rusmiyati, C. & Hikmawati, E. 2012. Penanganan Dampak Psikososial Korban Bencana Merapi. Diakses di: <https://media.neliti.com>> publications
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 304-326.
- Satria. B, isaramalai. A, & Komjakphan. P. 2012. Development of a community-Based Spiritual Life Review Program for Promoting Resilience of Elder Residing in Disaster-Prone Areas. Diakses di: www.scholar.google.co.id
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158.

- Tatuil, S, Mandagi, C.K.F & Kobuli, F. K. 2017. Kajian Peran Tenaga Kesehatan Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. Yogyakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Rulangi Manado. Diakses di <https://ejournalhealth.com>> article > view
- Titih, H & Farida, N.L. *Gambaran Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta*.
- Widyatun & Fatoni, F. (2013). Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan Dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 8 No. 1. Diakses di <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>
- Wijaya, S. 2015. Pengalaman Perawat Sebagai Survivor Dan Pemberi Pertolongan Kesehatan Saat Respon Tanggap Darurat Pada Korban Bencana Tsunami Tahun 2004 Di Lhoknga Dan Lhoong Aceh Besar. Diakses di <https://ejournalwiraja.com>
- Wirmando, W., & Saranga, J. L. (2022). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Edukasi dan Simulasi Menggunakan Tabletop Disasster Exercise. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2166-2175.
- Wulandari, E. T., Rohimah, A. I., Noviana, U., & Warsini, S. (2023). Peran Perawat pada Fase Preparedness dalam Penanggulangan Bencana: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1825-1834.